

## EVALUASI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA BUDAYA KERTALANGU DI DESA KESIMAN KERTALANGU KOTA DENPASAR

MADE AGUS SUKARJI PUTRA<sup>1)</sup>, IB ADNYANA MANUABA<sup>2)</sup>, I NYOMAN SUNARTA<sup>3)</sup>

1) Program Magister Ilmu Lingkungan, 2) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,

3) Program Magister Kajian Pariwisata Unud

Email: suicidal\_sinatra@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengembangan ekowisata yang ideal dikembangkan di Desa Budaya Kertalangu, dalam upaya turut mengkonservasi areal persawahan penduduk dari alihfungsi lahan pertanian menjadi fasilitas penunjang wisata. Desa Budaya Kertalangu memiliki potensi alam dan budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, seperti: jogging trek, agrowisata, kolam pancing, masakan kuliner, budaya ritual keagamaan, kesenian tari dan tabuh, serta fasilitas pendukung lainnya.

Desa Budaya Kertalangu yang terletak di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar ini cocok untuk dikembangkan ekowisata karena telah memenuhi sebagian besar prinsip pengembangan ekowisata. Lima prinsip pengembangan ekowisata dari sembilan prinsip utama pengembangan ekowisata yang telah dipenuhi sesuai dengan lokakarya ekowisata se-Bali di sanur 3-5 September 2002, yaitu: memiliki kepedulian, komitmen & tanggung jawab terhadap konservasi alam & warisan budaya, peka & menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat, mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengembangannya didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah, sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Sedangkan empat prinsip yang belum dipenuhi, yaitu: memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat, menyediakan pemahaman yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam, secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen, dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab).

*Kata kunci:* Evaluasi, Desa Budaya Kertalangu, Desa Kesiman Kertalangu, Sembilan prinsip ekowisata yang ideal.

### ABSTRACT

The purpose of research is to know the ideal pattern for eco-tourism which should develop at Kertalangu Cultural Village, in effort to conserve the rich field area from displace farm function to be tourist facility. Kertalangu Cultural Village have the potential culture and nature which become separate fascination for tourism, such as: jogging track, agro-tourism, fishing ground area, culiner, culture of ritual religious, artistry of dance and tabuh, and the other support facilities.

Kertalangu Cultural Village located at Kesiman Kertalangu Village in Denpasar is compatible to be developed as the eco-tourism area because have fulfilled of principle for eco-tourism development. Five principles from nine especial principle for eco-tourism development have been fulfilled as mention in eco-tourism workshop in sanur on 3 – 5 September 2002, such as: has the awareness sense, comitment and responsibilty for nature conservation and cultural heritage, sensitive sense and respecting the social culture values and religious tradition of local community, adhering the exist law and regulation, the development based on approval of local community, well-balance and compatible management system as according to *Tri Hita Karana* concept. On the other hand, four principles which has not fulfilled yet, are: empowered and optimalisation of community participation and give the contribution continually to local community, provide the understanding which give the opportunity for tourist to enjoy the nature and improving their willingness to aware with nature surrounding, consistently give the satisfaction for consumer, marketed and promoted in accuratly according with their expectation (responsible marketing).

*Key words are:* Evaluation, Kertalangu Cultural Village, Kesiman Kertalangu Village, Nine Principles Idea of Eco-tourism.

## PENDAHULUAN

desa Budaya Kertalangu yang terletak di Desa Kesiman Kertalagu Denpasar Timur, dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata alam dan budaya yang sangat pesat pengembangannya dalam kurun waktu setahun setelah diresmikan pada tanggal 22 Juni 2007. Keberadaan Desa Budaya Kertalangu di lahan pertanian produktif masyarakat telah menjadi salah satu pilihan berwisata yang sangat ramai dikunjungi para wisatawan pada saat hari libur maupun pada akhir pekan. Keberadaan wisatawan ini dapat berdampak baik maupun buruk bagi keberlangsungan sumber daya yang ada. Keberadaan lahan pertanian yang masih asri dan alami di Kota Denpasar ini rentan akan alih fungsi lahan pertanian menjadi sarana penunjang kebutuhan wisata yang dikembangkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan yang telah dilaksanakan di Desa Budaya Kertalangu, untuk mengetahui pengembangan Desa Budaya Kertalangu yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, serta alternatif pola pengembangan ekowisata yang ideal dikembangkan di Desa Budaya Kertalangu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi berperanserta, dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung ke Desa Budaya Kertalangu untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, potensi daerah, dan kondisi aktual objek penelitian, Sugiyono (2003). (2) Wawancara mendalam terhadap para responden yang terkait seperti: Kepala Desa Kesiman Kertalangu, Pekaseh, pejabat instansi terkait, pengelola Desa Budaya Kertalangu dan beberapa tokoh terkait lainnya, Koentjaraningrat, (1993). (3) Teknik kuisioner, menurut Wardiyanta (2008) menjelaskan bahwa mengumpulkan data dengan teknik kuisioner yaitu dengan mengajukan pertanyaan pada responden baik secara lisan maupun tertulis yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sugiyono (2003) menjelaskan bahwa sampel 10% dari populasi dianggap jumlah amat minimal untuk penelitian studi deskriptif. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode penarikan sampel secara acak (*random sampling*). Sampel diambil sebanyak 14% yaitu sebanyak 32 orang responden dari jumlah total 229 petani Subak Padang Galak di Desa Budaya Kertalangu. (4) Studi pustaka dilakukan untuk pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data

sekunder berupa prinsip-prinsip ekowisata. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan secara jelas dan sistematis data yang didapat, dan kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan data hasil temuan dilapangan dengan prinsip ekowisata yang didapat dari studi pustaka. Data yang didapatkan dari hasil penelitian baik itu data kualitatif maupun data kuantitatif akan disajikan berupa narasi, tabel, grafik, gambar, dan foto-foto aktual yang disusun secara sistematis dan efisien. Penelitian ini dilakukan di area Desa Budaya Kertalangu yang berada di Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar pada Bulan Oktober – Bulan Desember 2008

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Alam

Joging trak menyusuri lahan pertanian penduduk di kawasan Desa Budaya Kertalangu, disediakan bagi para wisatawan yang ingin menikmati suasana alam persawahan sambil melakukan treking diareal yang telah disediakan. Untuk kolam pancing, dan taman angrek, pengunjung akan dikenakan biaya dengan tarif tertentu. Lahan pertanian yang ada di dalam kawasan pada saat ini masih dikelola dan dipasarkan hasil pertaniannya sendiri oleh para petani.

### Fasilitas Lain

Usaha kerajinan, restoran, *open stage*, spa, *horse ridding*, dan pasar oleh-oleh, disediakan bagi pengunjung dan dikelola secara profesional dengan mempekerjakan para pekerja lokal dan luar daerah.

### Sistem Religi

Sistem religi yang ada, menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat yang melarang perusakan lingkungan dan pelestarian ritual keagamaan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

### Kesenian Masyarakat

Kesenian tari dan musik daerah/*beleganjur* masyarakat yang ada, telah memberikan kesempatan bagi penari dan pemain tabuh lokal untuk turut tampil dalam acara yang diselenggarakan di areal Desa Budaya Kertalangu.

### Sarana Parkir

Sarana parkir di desa Budaya kertalangu dikelola PD Parkir Kota Denpasar bekerjasama dengan Banjar Kertalangu untuk menjaga keamanan dan kenyamanan kendaraan para pengunjung.

### Pengembangan Desa Budaya Kertalangu

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 25 Tanggal 17 Maret Tahun 2008, telah menetapkan 80 Ha lahan pertanian masyarakat di Desa Kesiman Kertalangu sebagai Desa Budaya

**Evaluasi Pengembangan Desa Budaya Kertalangu.**

Tabel 1 Hasil Evaluasi Pengembangan Ekowisata Desa Budaya Kertalangu

No	Kriteria	Kegiatan Dilaksanakan (1)	Kegiatan Belum dilaksanakan (2)	Hasil
1	Memiliki kepedulian, komitmen & tanggung jawab terhadap konservasi alam & warisan budaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- larangan berburu satwa liar</li> <li>- Perbaikan jalur irigasi</li> <li>- Kesepakatan tidak mengalihfungsikan lahan pertanian yang ada</li> <li>- Pemberian bantuan bibit</li> <li>- Pembentukan sanggar Tari dan Tabuh</li> <li>- Pelestarian Kerajinan Masyarakat</li> <li>- Pementasan Kesenian masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian ramah lingkungan</li> </ul>	Baik
2	Menyediakan pemahaman yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lomba Bertani Bagi Wisatawan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemasangan label pada Tanaman</li> <li>- Pembuatan Larangan Perusakan dan Pencemaran Kawasan</li> <li>- Riset Mengenai Pertanian Ramah Lingkungan</li> </ul>	Kurang Baik
3	Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengolah Lahan Pertanian Secara Mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberdayaan Masyarakat lokal dalam Pembangunan Fasilitas Wisata</li> <li>- Pemberdayaan Masyarakat sebagai Guide Lokal</li> <li>- Mengoptimalkan peran Masyarakat Lokal sebagai Staf/ Pegawai Desa Budaya Kertalangu</li> <li>- Peningkatan Ekonomi dari Pembelian Hasil Pertanian Masyarakat Setempat</li> </ul>	Kurang Baik
4	Peka & menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelestarian Pura Subak</li> <li>- Pembangunan Padmasana Desa Budaya Kertalangu</li> <li>- Pelestarian Ritual Agama Masyarakat Setempat dalam Bertani</li> <li>- Pelarangan Penebangan Pohon yang Dilindungi</li> </ul>		Baik
5	Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangannya Berdasarkan Surat Keputusan Walikota No 25 tahun 2008</li> <li>- Pelaksanaan pengembangannya sebagian besar telah memenuhi aturan sesuai dengan pasal-pasal yang ada dalam Surat Keputusan Walikota No 25 tahun 2008</li> </ul>		Baik
6	Pengembangannya harus didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesepakatan warga di masing-masing banjar di Desa Kesiman Kertalangu dalam mendukung pengembangan Desa Budaya Kertalangu.</li> <li>- Kesepakatan anggota Subak Padang Galak dalam mendukung pengembangan Desa Budaya Kertalangu.</li> <li>- Dukungan Pemerintahan Desa Kesiman Kertalangu.</li> </ul>		Baik
7	Secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen.		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum adanya pengaturan keberaan pengunjung yang dapat mengancam keberaan sumber daya yang ada</li> <li>- Belum adanya pengaturan permintaan pengunjung terkait daya tampung kawasan</li> <li>- Pengelolaan Kemampuan Sumber Daya: Retribusi, Penangan Sampah, Pembuatan Tata Terib Kawasan, Papan Petunjuk Lokasi.</li> </ul>	Kurang Baik
8	Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab)		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agrowisata belum berjalan dengan baik, para petani memasarkan hasil pertanian kepada tengkulak</li> <li>- Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai tenaga operasional belum maksimal</li> </ul>	Kurang Baik
9	Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep <i>Tri Hita Karana</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya pelestarian alam lahan pertanian (manusia-alam)</li> <li>- Pelestarian Budaya dan Ritual Keagamaan (manusia-Tuhan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberdayaan Masyarakat lokal yang masih kurang (manusia-manusia)</li> </ul>	Baik

Sumber: Analisis Data Primer]

Keterangan:

Baik: Melakukan 2 (Dua) kegiatan pada kolom (1)

Kurang Baik: Tidak Melakukan 2 (Dua) Kegiatan pada kolom (1) dan, atau melakukan 2 (Dua) kegiatan pada kolom (2).

Desa Budaya Kertalangu cocok untuk dikembangkan ekowisata, lima prinsip pengembangan ekowisata yang telah dipenuhi, yaitu:

1. Memiliki kepedulian, komitmen & tanggung jawab terhadap konservasi alam & warisan budaya

Peningkatan mutu dan hasil-hasil pertanian melalui pelatihan yang diselenggarakan pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu, pemberian subsidi bibit tanaman dan ternak, pemberian sejumlah dana pemeliharaan yang diberikan kepada para petani disekitar kawasan,

perbaikan jalur irigasi, pelestarian seni tabuh, tari dan kerajinan masyarakat, pelarangan berburu dan melakukan perusakan lingkungan. Adanya kontribusi Desa Budaya kertalangu dalam pelestarian lingkungan: ada 17 (53,125%), belum ada: 11 (34,375%)

2. Peka & menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Pembangunan bangunan suci Pura Subak dan Padmasana, pelestarian sistem religi masyarakat setempat terkait ritual bertani.
3. Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengembangannya sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 25 Tanggal 17 Maret Tahun 2008 mengenai penetapan kawasan pertanian penduduk seluas 80 Ha sebagai Desa Budaya Kertalangu.
4. Pengembangannya didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah. Adanya kesepakatan petani dan pengurus Subak Padang Galak dalam mendukung program pengembangan wisata alam Desa Budaya Kertalangu secara musyawarah di *banjar-banjar* lingkungan Desa Kesiman Kertalangu.
5. Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *tri hita karana*. Hubungan manusia dengan Tuhan (melalui ritual keagamaan yang terkait kegiatan pertanian), hubungan manusia dengan sesamanya (adanya interkasi yang baik antar *Krama* dibidang pertanian), hubungan manusia dengan alam (melalui perbaikan jalur irigasi, usaha pertanian dan larangan perusakan lingkungan,dll).

Sedangkan untuk menyempurnakan ekowisata ini dapat dikatakan ideal, maka ada empat prinsip pengembangan yang belum dipenuhi dan masih memerlukan perhatian dari pengelola Desa Budaya Kertalangu, yaitu:

1. Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat. Pengolahan lahan pertanian oleh petani pemilik lahan: 23 (71,875%), penyakap: 9 (28,125%). Peran serta masyarakat dalam pembangunan fasilitas wisata: terlibat: 2 (6,25%), tidak terlibat: 30 (93,75%), Total: 32 (100%), pengelola Desa Budaya Kertalangu menyewa buruh dalam pembangunan fasilitas penunjang wisata. Pemberdayaan masyarakat sebagai *guide* lokal 0 (0%)/belum dilakukan. Manfaat ekonomi pengembangan yang dilakukan: 14 (43,25%), Belum bermanfaat: 18 (56,25%). Keterlibatan sebagai staf/pengelola Desa Budaya Kertalangu: pekerja lokal 7 (21,21%), pekerja luar 26 (79,78%). Pengaturan pola tanam: dilakukan 32 (100%).
2. Menyediakan pemahaman yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam.

Pemasangan label pada tanaman belum dilakukan: 32 (100%). Pemasangan papan petunjuk dan tata tertib kawasan, pengaturan retribusi untuk pelestarian kawasan yang belum dilaksanakan. Pengaturan jumlah maksimal kunjungan wisatawan terkait daya tampung kawasan.

3. secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen. Pembangunan fasilitas penunjang wisata yang tidak ramah lingkungan, secara perlahan akan mengurangi luasan lahan pertanian produktif masyarakat, spesies endemik dan keaneka ragaman hayati asli daerah setempat.
4. Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab). Belum secara nyata pemanfaatan hasil pertanian masyarakat di beli/dialurkan oleh pengelola Desa Budaya Kertalangu. *Community Based Development Program* belum sepenuhnya dilaksanakan.

#### Alternatif Pola Pengembangan Ekowisata yang Ideal.

Alternatif pola pengembangan ideal yang dapat penulis tawarkan adalah dengan memenuhi empat kriteria yang belum dipenuhi dari hasil evaluasi pengembangan ekowisata sesuai dengan sembilan prinsip pengembangannya. Pengelola Desa Budaya Kertalangu dapat merancang program-program agar empat kriteria yang belum dipenuhi dapat berjalan dengan baik nantinya. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Pemasangan label nama pada tanaman untuk memudahkan para wisatawan mengenali dan mengetahui jenis, umur dan informasi yang lain mengenai tanaman tersebut, sehingga diharapkan akan muncul kesadaran untuk tetap melestarikannya. Pembuatan larangan perusakan dan pencemaran lingkungan yang dirancang secara jelas dan dapat diketahui dengan baik dan mudah oleh pengunjung, sehingga diharapkan dapat meminimalisasi dampak yang akan ditimbulkan. Riset mengenai tanaman organik dapat dilaksanakan di sekitar kawasan, sehingga dapat secara tidak langsung merupakan salah satu atraksi wisata sekaligus tempat pembelajaran yang baik bagi para wisatawan.
2. Perubahan struktur organisasi yang telah ada, masyarakat harus dilibatkan secara baik dan lebih berperan. Peran swasta yang selama ini menjadi sangat dominan didukung oleh pemerintah, hendaknya dapat dikurangi dan dikembalikan kewenangan dan partisipasinya kepada masyarakat sekitar. Dengan diberdayakannya masyarakat lebih banyak, maka akan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam hal

perbaikan ekonomi, pelestarian alam dan budaya yang ada di daerah tersebut.

3. Pengaturan jumlah pengunjung terkait daya tampung dan daya dukung kawasan, sehingga dengan adanya pembatasan jumlah pengunjung maka akan dapat melindungi kemampuan sumber daya yang ada. Pengaturan informasi seperti papan petunjuk kawasan, dan informasi lainnya dapat memudahkan dan memuaskan pengunjung sehingga apa yang mereka inginkan mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Pengelolaan penanganan limbah dan sampah agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.
4. Dengan pemasaran yang jujur dan bertanggung jawab program agrowisata, dan wisata lainnya yang ada di sekitar kawasan dapat benar-benar sesuai dengan pemasaran yang bertanggung jawab. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai staf dapat diupayakan dengan melatih keterampilan yang dibutuhkan sehingga mampu dan sesuai dengan yang diharapkan. Para petani disekitar kawasan hendaknya diberikan peluang untuk menjual langsung kepada konsumen produk yang dimiliki maupun dengan membeli/memanfaatkan produk hasil pertanian mereka dengan harga yang wajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Desa Budaya Kertalangu seluas 80 Ha yang terletak di Desa Kesiman Kertalangu dengan fasilitas wisata alam lainnya, seperti: jogging trek di areal sawah penduduk, kolam pancing, wisata berkuda, dan lain-lain. Sedangkan untuk pelestarian budaya kesenian masyarakatnya dilakukan dengan pendirian pesaraman tari dan *tabuh*, usaha kerajinan masyarakat dan penyediaan fasilitas lahan untuk produksi kerajinan dan pasar oleh-oleh di dikembangkan dengan model agrowisata dan pengembangan sarana wisata alam.
2. Pengembangan Desa Budaya Kertalangu telah memenuhi sebagian besar prinsip-prinsip pengembangan ekowisata sesuai dengan lokakarya ekowisata se-Bali, dengan terpenuhinya lima kriteria yang telah dipenuhi, yaitu: memiliki kepedulian, komitmen & tanggung jawab terhadap konservasi alam & warisan budaya, peka & menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat, mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku, pengembangannya didasarkan atas persetujuan masyarakat setempat melalui musyawarah dan sistem pengelolaan dilakukan, serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.
3. Alternatif pola pengembangan ekowisata yang ideal yang dapat dilakukan yaitu dengan memenuhi empat kriteria tambahan yang belum dipenuhi, yaitu:

Menyediakan pemahaman yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam, Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat, Secara Konsisten memberikan kepuasan terhadap konsumen, dan Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab).

### Saran

1. Desa Budaya Kertalangu yang terletak di Desa Kesiman Kertalangu hendaknya dikembangkan dengan pola pengembangan ekowisata untuk tetap mengkonservasi alam dan budaya masyarakat yang ada dengan mengedepankan peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan ini. Pengembangan kawasan pariwisata yang dilakukan secara tidak arif, akan malah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian masyarakat secara tidak langsung melalui kebijakan pengembangan yang dilakukan. Pembangunan fasilitas wisata yang dibangun di Desa Budaya Kertalangu hendaknya dapat benar-benar bertujuan untuk konservasi lingkungan alam dan budaya yang ada.
2. Dengan telah dipenuhinya lima kriteria pengembangan ekowisata, maka pengelola Desa Budaya Kertalangu dapat mengembangkan ekowisata dengan memenuhi prinsip-prinsip pengembangan yang belum terpenuhi. Yaitu Menyediakan pemahaman yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam, Memberdayakan dan mengoptimalkan partisipasi serta sekaligus memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat, Secara Konsisten memberikan kepuasan terhadap konsumen, dan Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab).
3. Dengan menyediakan aturan tertulis mengenai pelarangan pencemaran dan perusakan lingkungan oleh pengunjung, pemberdayaan masyarakat secara optimal dalam mendukung program *Community Based Development Program*, pemasaran mengenai agrowisata yang jujur, akurat dan bertanggung jawab, serta upaya konservasi alam dan budaya akan memberikan kepuasan secara konsisten kepada konsumen. Pengelola Desa Budaya Kertalangu dapat memfasilitasi pelatihan dan riset mengenai sistem pertanian organik yang ramah lingkungan kepada petani lokal, serta pembagian hasil keuntungan yang diperoleh pengelola untuk dapat dialokasikan sebagai

subsidi perbaikan jalur distribusi air secara berkelanjutan, koperasi simpan pinjam bagi petani dan penataan kawasan yang bertujuan konservasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomer 25 Tanggal 17 Maret 2008.*
- Fandeli. C., 2000, *Perencanaan Nasional Pengembangan Ekowisata Dalam Fandeli.C dan Mukhlison (Ed),Pengusaha Ekowisata*, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat.1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lokakarya Ekowisata Nasional, hasil Tanggal 25-26 Agustus 2006 Denpasar Bali.
- Sutjipta, I Nyoman. 2001. *Agrowisata*. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Diktat)
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wardiyanta, 2008. *Metode Penelitian Pariwisata*.Yogyakarta :CV. Andi Offset.